



## PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN MEMPRODUKSI TEKS FABEL BERMUATAN NILAI BUDAYA UNTUK SISWA SMP

Zulfa Fahmy<sup>✉</sup>, Subyantoro, Agus Nuryatin

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

#### *Sejarah Artikel:*

Diterima September 2015

Disetujui Oktober 2015

Dipublikasikan

Nopember 2015

#### *Keywords:*

*enrichment book  
fables*

*cultural value*

### Abstrak

Ada dua hal besar dan mendasar yang melatarbelakangi penelitian ini yaitu ketersediaan buku sebagai penunjang kurikulum dan terkikisnya karakter/moral bangsa yang sesuai dengan kebudayaan Indonesia. Kedua masalah ini mampu diatasi oleh pendekatan *Content and Language Integrated Learning (CLIL)* dan Fabel yang diwujudkan dalam sebuah buku pengayaan. Penelitian ini menggunakan metode *research and development*. Buku pengayaan memproduksi teks cerita fabel bermuatan nilai budaya untuk siswa SMP dinyatakan efektif guna membimbing siswa dalam memproduksi sebuah fabel dengan muatan nilai budaya. Diharapkan buku pengayaan ini bisa digunakan dalam pembelajaran memproduksi teks cerita fabel. Dengan seperti itu ketersediaan buku yang memuat pendidikan moral/karakter dapat diatasi.

### Abstract

*There are two big things and the fundamental underlying this study is the availability of books to support the curriculum and the erosion of character / moral nation in accordance with Indonesian culture. Both of these problems can be answered by the approach of Content and Language Integrated Learning (CLIL) and Fables are embodied in a book enrichment. This study uses research and development. Enrichment produces text books fable charged cultural value for junior high school students in order to guide the student is declared effective in producing a fable to the charge of cultural values. It is hoped this book can be used in the enrichment of learning to produce text fable. With such a shortage of books that contain moral education / character can be overcome.*

© 2015 Universitas Negeri Semarang

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233

E-mail: [zulfafahmy@mail.unnes.ac.id](mailto:zulfafahmy@mail.unnes.ac.id)

## PENDAHULUAN

Ada dua hal besar dan mendasar yang melatarbelakangi penelitian ini yaitu ketersediaan buku sebagai penunjang kurikulum dan terkikisnya karakter/moral bangsa yang sesuai dengan kebudayaan Indonesia. Pertama, buku adalah sumber informasi. Buku mengandung informasi yang dapat dimanfaatkan untuk mengetahui apa yang terjadi pada masa yang lalu, masa sekarang, dan kemungkinan masa yang akan datang sehingga memperluas wawasan pembacanya serta dapat menjadi sumber inspirasi untuk memperoleh gagasan baru (Sitepu 2012:11). Oleh karena itu, buku tidak pernah terlepas dari pembelajaran. Buku selalu dimanfaatkan sebagai bahan ajar pembelajaran di sekolah. Walau saat ini akses untuk memperoleh informasi sudah semakin banyak, tetapi buku tetap menjadi primadona sebagai bahan ajar di sekolah.

Kedua, seiring laju globalisasi, terkikislah karakter/moral bangsa yang sesuai dengan kebudayaan bangsa ini dan tergantikan oleh kebudayaan luar. Masyarakat yang akan sangat terdampak oleh globalisasi ini adalah masyarakat pesisir. Dengan keadaan sosial ekonomi sekarang, masyarakat pesisir sangat rentan mengalami difusi kebudayaan. Para orang tua sibuk sendiri dengan urusan mereka (bertani, berdagang, melaut, bekerja pabrik, atau tenaga kerja luar negeri) untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan keadaan seperti ini penanaman nilai luhur bangsa dalam rangka pembentukan karakter/moral tidak dilakukan dalam keluarga. Selain itu, karakteristik masyarakat pesisir lebih mudah menerima perubahan. Mereka akan sangat mudah terpengaruh oleh budaya-budaya asing. Ini menjadi masalah yang wajib segera diatasi oleh semua elemen masyarakat, terutama pendidikan. Pendidikan harus mampu membentengi kebudayaan asli Indonesia dari gempuran-gempuran budaya asing.

Oleh karena itu, buku-buku yang beredar harus pula memuat pendidikan karakter. Pengenalan terhadap nilai luhur bangsa Indonesia harus tercantum dalam buku-buku

yang digunakan dalam pembelajaran maupun buku pengayaan pembelajaran. Dengan perpaduan ini, selain pembelajaran karakter yang dilakukan guru di kelas, siswa bisa membangun karakternya di luar kelas melalui buku-buku.

Dengan keadaan seperti ini dibutuhkan sebuah pendekatan yang mampu mawadahi keduanya secara maksimal. Dalam konteks penelitian ini yaitu mata pelajaran bahasa Indonesia, maka dirasa tepat menggunakan pendekatan *Content and Language Integrated Learning* (CLIL). Pendekatan ini juga sesuai dengan pendekatan kurikulum berbasis teks.

Pembelajaran berbasis teks ini merupakan dasar pembelajaran melalui pendekatan *Content and Language Interated Learning* (CLIL). Pendekatan ini menegaskan anggapan tentang menggunakan bahasa untuk belajar dan belajar menggunakan bahasa (Marsh 2013:6). Bahasa, dalam hal ini teks, mampu menjembatani ilmu pengetahuan yang diserap siswa. Setelah itu siswa mampu mengungkapkan pengetahuannya dengan bahasa pula.

Perpaduan antara pendekatan CLIL dengan pendidikan karakter mampu berkontribusi untuk mengatasi terkikisnya nilai budaya bangsa yang mencerminkan karakter bangsa Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa Kurikulum 2013 tidak hanya berisi pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga spiritual dan sikap sosial. Maka dari itu, buku-buku ini tidak boleh terlepas dari muatan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter (moral) identik dengan membentuk sikap dan perilaku mulia yang sangat dibutuhkan dalam perkembangan anak pada khususnya (Endraswara 2013:1). Abidin (2012:54) mengungkapkan ranah besar pendidikan karakter meliputi pengetahuan tentang moral, perasaan moral, dan aksi moral. Dari pendapat tersebut, disimpulkan bahwa pendidikan karakter sepenuhnya tentang moral. Pendidikan (terutama mata pelajaran bahasa Indonesia) mempunyai daya untuk

mempertahankan moral bangsa ini. Pelajaran bahasa Indonesia menempatkan diri sebagai pembawa informasi. Informasi yang terdapat dalam teks akan dipahami siswa tanpa merasa digurui. Saat itulah pendidikan moral masuk untuk mengajarkan siswa tentang bagaimana moral bangsa ini sesungguhnya.

Maka dari itu, diperlukan strategi jitu dalam Kurikulum 2013 yang tercermin secara nyata untuk menanamkan moral bangsa ini kepada siswa. Tidak hanya itu, moral tersebut harus tertanam kuat di ingatan siswa sampai ia tua bahkan sampai mati. Dengan seperti itu, niscaya keberadaan bangsa ini akan langgeng selamanya.

Salah satu cara mengajarkan moral kepada siswa melalui sastra dalam mata pelajaran bahasa Indonesia adalah cerita fabel. Narvaez (2001:56) menyatakan bahwa cerita-cerita harus mampu menumbuhkan sensitivitas moral kepada pembaca. Sensitivitas moral ini menjadi dasar pembelajaran semua siswa. Jika siswa sudah memiliki sensitivitas moral, apa pun yang dipelajarinya akan menjadi pelajaran moral baginya.

Cerita fabel adalah cerita yang mengajarkan pembacanya berakhlak mulia dalam sikap dan tindakan yang tidak menyakiti hati sesama. Sugihastuti (2013:24-26) menyatakan fabel sebagai teks yang bersifat persuasif mampu mempengaruhi pembacanya. Kemampuan persuasif inilah yang menjadi kekuatan fabel untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada pembacanya. Sejalan dengan Sugihastuti, Musfiroh (2008:65) mengatakan nilai-nilai moral dalam cerita dapat dimengerti anak karena simbolisasi nilai-nilainya melibatkan dua hal sekaligus, yakni gambaran peristiwa dan kesimpulan yang ditarik pada akhir cerita.

Selain itu, cerita dapat digunakan oleh orang tua dan guru sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian anak melalui pendekatan transmisi budaya (Suyanto & Abbas, 2001 dalam Musfiroh 2008:19). Nilai-nilai moral dalam cerita fabel ditransmisikan melalui ganjaran baik dan buruk, peruntungan

dan celaka (Musfiroh 2008:65). Pembaca mempunyai kemampuan untuk menerima dan menolak nilai yang tak sesuai dengan kehidupannya dalam bermasyarakat.

Oleh karena itu, penting sekali menanamkan nilai-nilai budaya Indonesia sebagai wujud pendidikan karakter. Pendidikan karakter harus mengacu pada karakter (moral) bangsa Indonesia. Pendidikan karakter harus disesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat Indonesia.

Sejalan dengan pendekatan *content and language integrated learning*, pengajaran cerita fabel harus berujung pada penyusunan teks cerita fabel secara mandiri oleh siswa. Sesuai dengan kompetensi inti nomor empat dalam kurikulum SMP kelas VIII yaitu mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Untuk memproduksi sebuah teks cerita fabel sesuai dengan pendekatan CLIL tentu tidak serta-merta jadi begitu saja. Siswa harus banyak membaca tentang teks cerita fabel ataupun teks lain. Hasil pembacaan itu digunakan sebagai dasar acuan belajar, baik secara isi maupun struktur teks. Selama ini sudah ada buku kumpulan cerita fabel yang beredar. Namun jumlahnya masih kalah jika dibandingkan dengan novel, cerpen, atau *teenlit*. Buku-buku ini pun hanya sekadar kumpulan teks cerita fabel. Berdasarkan keadaan tersebut, buku pengayaan teks cerita fabel menjadi sangat strategis bila tidak hanya aspek membaca cerita fabel tetapi juga memproduksi cerita fabel.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan pembelajaran harus pula memfokuskan pada pendidikan moral/karakter. Buku pengayaan pembelajaran harus berbasis teks dan pendidikan moral yang tercermin nilai budaya Indonesia. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian

pengembangan buku pengayaan memproduksi teks cerita fabel bermuatan nilai budaya melalui pendekatan *content and language integrated learning* untuk siswa SMP.

Sesuai dengan uraian tersebut, permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah kebutuhan peserta didik dan guru terhadap buku pengayaan memproduksi teks cerita fabel bermuatan nilai budaya untuk siswa SMP menurut persepsi guru dan siswa (2) Bagaimanakah pengembangan buku pengayaan memproduksi teks cerita fabel bermuatan nilai budaya untuk siswa SMP (3) bagaimana keefektifan buku pengayaan memproduksi teks cerita fabel bermuatan nilai budaya untuk siswa SMP.

Penelitian ini menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya. Narvaez (2002) melakukan penelitian yang diterbitkan dalam artikel berjudul "*Does Moral Text Build Character?*". Berdasarkan artikel ini dinyatakan bahwa belum tentu teks yang berisi tentang ajaran moral, mampu membangun karakter pembacanya. Pembaca bisa saja mengalami salah tafsir terhadap teks yang dibacanya. Oleh karena itu Narvaez mengemukakan bahwa pemahaman tentang teks harus dibantu dengan mengemukakan beberapa aspek tentang (1) kesadaran adanya tuntutan batin yang dialami tokoh fabel, (2) kepekaan moral yang dapat dipelajari dari cerita, (3) penalaran tentang kemungkinan tindakan tokoh fabel, (4) motivasi tindakan moral, (5) kesadaran pengorbanan untuk kebaikan yang lebih besar, (6) tindak lanjut kepekaan moral tokoh fabel, dan (7) simpulan moral yang didapatkan di akhir cerita.

Persamaan artikel Narvaez dengan penelitian ini tampak pada fokus penelitian tentang pendidikan karakter/moral. Sedangkan perbedaan terdapat pada jenis teks yang digunakan, Narvaez meneliti teks-teks moral naratif secara umum, sedangkan peneliti menggunakan hanya teks fabel sebagai bahan penelitian.

Henderson (2001) menulis artikel tentang fabel berjudul "*Having Fun with the*

*Moralities: Henryson's Fables and Late-Medieval Fable Innovation*". Dari atikel ini dinyatakan bahwa fabel dapat menjadi sarana penyampai moral yang menyenangkan. Anggapan bahwa proses pendidikan moral itu membosankan dapat diatasi melalui fabel. Henderson memfokuskan penelitiannya pada fabel karya Henryson. Fabel-fabel karya Henryson merupakan fabel yang inovatif, karena memuat unsur pendidikan moral yang kuat tapi tetap menyenangkan.

Perbedaan penelitian Henderson dengan penelitian ini terdapat pada fokus penelitian. Henderson mefokuskan pada apresiasi fabel karya Henryson, sedangkan peneliti meneliti tentang cara fabel dituliskan. Persamaan kedua penelitian ini adalah pada subjek penelitiannya, yaitu fabel. Henderson dan peneliti sama-sama menyetujui bahawa fabel dapat digunakan sebagai pendidikan moral pada siswa.

Soetarno (1982:46) mengungkapkan cerita fabel adalah dongeng tentang kehidupan binatang, dipakai sebagai kiasan kehidupan manusia untuk mendidik masyarakat. Unsur intrinsik fabel terdiri atas tema, alur (plot), tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Fabel merupakan wujud hasil kebudayaan yang di dalamnya terkandung banyak nilai luhur kebudayaan.

Koentjaraningrat (2004:5) mengatakan wujud kebudayaan meliputi (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud pertama kebudayaan bersifat ide/gagasan, berada di pikiran setiap pelaku budaya. Wujud kedua mengenai kelakuan berpola manusia seperti upacara pernikahan dan lain sebagainya. Wujud ketiga bersifat paling konkret karena berwujud fisik. Wujud ketiga ini data diamati melalui benda-benda hasil kebudayaan.

Penelitian ini bermuatan nilai budaya. Jika meruntut pada teori-teori tersebut, muatan

pada penelitian ini berada pada tataran wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide. Maksudnya adalah muatan-muatan pada buku pengayaan memproduksi teks cerita fabel mengedepankan pada penanaman gagasan siswa agar mengenal nilai budaya.

Buku pengayaan memproduksi teks fabel ini didasari oleh metode *Content and Language Integrated Learning*. Dalam kaitannya memproduksi fabel, peneliti merumuskan langkah-langkah menulis fabel sebagai berikut. Pertama, mulailah dari konten/isi. Dengan memulai dari isi, maka akan terpikir tentang apa yang akan dipelajari, apa tujuan pembelajaran, dan apa hasil dari pembelajaran. Dalam penelitian ini, konten yang ditentukan adalah pengajaran moral dan budaya. Kedua, jika telah ditentukan konten/isi yang akan dipelajari. Mulailah dengan membaca teks yang berisi konten yang telah ditentukan (budaya dan moral). Tahap ini seperti tahap preparasi dan inkubasi dalam teori menulis kreatif. Pada tahap ini teks bacaan bisa apa saja dari genre apa pun.

Ketiga, setelah bacaan itu selesai dibaca oleh peserta didik, hal yang kemudian dilakukan adalah mengkomunikasikan (communication) hasil belajarnya melalui cerita fabel. Hal ini menjadi cerminan "thinking skills" (Cognition) yang telah diperoleh siswa. Semakin bagus ide yang dihasilkan, semakin bagus pula kemampuan berpikir peserta didik. Tidak hanya itu, ide yang bagus harus disertai dengan penyampaian yang bagus. Oleh karena itu, siswa

membutuhkan keterampilan tata bahasa dan struktur teks fabel untuk menyampaikan idenya dengan sempurna. Kemampuan tata bahasa ini didapat dari pembelajaran teks dan bantuan guru sebagai fasilitator (dalam penelitian ini, guru digantikan dengan buku pengayaan). Tahapan ini sama dengan tahap iluminasi pada teori menulis kreatif. Keempat, tahapan selanjutnya adalah verifikasi. Pada tahapan ini struktur teks dan tata bahasa dikaji ulang untuk memperbaiki kesalahan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *research and development* (R&D) yang dikemukakan oleh Sukmadinata (2010) dalam buku *Metode Penelitian Pendidikan*. Model penelitian ini merujuk pada model Borg & Gall dengan sedikit penyesuaian sesuai konteks penelitian. Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah pengembangan buku pengayaan menulis cerita fabel bermuatan nilai budaya untuk siswa SMP. Langkah penelitian ini yaitu (1) survey pendahuluan, (2) awal pengembangan prototipe, (3) desain produk, (4) penilaian prototipe, (5) revisi prototipe, dan (6) uji coba terbatas. Data dalam penelitian ini meliputi data kebutuhan guru dan siswa, data hasil penilaian, dan data uji coba terbatas berupa skor.

Untuk memperoleh gambaran umum tentang instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1.** Kisi-kisi Umum Instrumen Penelitian

No	Data	Sumber	Instrumen
1.	Kebutuhan terhadap buku pengayaan memproduksi cerita fabel bermuatan nilai budaya.	Guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan siswa-siswa SMP: SMP N 1 Cepiring, SMP N 3 Pemalang, Mts Umar Fatah Rembang	Angket kebutuhan siswa dan guru. Wawancara Tidak terstruktur
2.	Penilaian ahli terhadap prototipe.	Ahli bidang media pembelajaran dan karya sastra	Pedoman validasi
3.	Hasil uji coba kelas terbatas	SMP N 3 Kendal	Pedoman penilaian teks cerita fabel

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data kebutuhan siswa dan guru terhadap buku pengayaan memproduksi teks fabel bermuatan nilai budaya menjadi acuan dalam pengembangan buku pengayaan memproduksi fabel. Berdasarkan data hasil analisis kebutuhan dinyatakan bahwa siswa dan guru membutuhkan buku pengayaan memproduksi teks cerita fabel bermuatan nilai budaya untuk siswa SMP. Data hasil analisis kebutuhan akan menjadi acuan pengembangan buku pengayaan dengan pertimbangan oleh teori yang digunakan. Acuan-acuan pengembangan akan dirumuskan dalam prinsip-prinsip pengembangan.

Hasil analisis data kebutuhan dirumuskan dalam prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan memproduksi fabel bermuatan nilai budaya untuk siswa SMP. Prinsip-prinsip pengembangan buku meliputi prinsip kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan kegrafikaan, dan kelayakan bahasa.

Uji keefektifan buku pengayaan memproduksi fabel bermuatan nilai budaya untuk siswa SMP dilakukan dengan *pretest-postes one group*. Berdasarkan hasil analisis data pretest-postes dinyatakan bahwa buku pengayaan memproduksi fabel bermuatan nilai budaya untuk siswa SMP efektif.

Tantangan pendidikan di Indonesia adalah pendidikan karakter/moral. Walau sejak lama digaungkan, nampaknya pendidikan karakter belum mengarah pada kesempurnaan. Masih banyak kendala yang ditemui, baik secara proses pembelajaran, evaluasi pembelajaran atau pun pada kemampuan guru melakukan pendidikan karakter/moral. Ini menjadi masalah tersendiri ketika bangsa Indonesia harus buru-buru menyiapkan generasinya untuk menghadapi globalisasi dengan karakter yang kuat. Pendidikan harus mampu melahirkan generasi yang berkarakter/moral kuat.

Teks-teks bermuatan karakter/moral menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter. Apalagi teks-teks sastra yang jelas-

jelas mengandung karakter/moral di dalamnya. Namun muncul pertanyaan apakah teks yang bermuatan karakter/moral mampu membangun karakter? Hal ini menjadi bahan penelitian Narvaez (2002:155) berjudul "*Does Reading Moral Stories Build Character?*". Dalam penelitian yang dilakukan oleh Narvaez, disimpulkan bahwa membaca cerita moral saja tidak mampu membangun karakter siswa. Apalagi siswa pada usia muda. Pesan moral yang ditangkap oleh anak-anak mungkin saja berbeda dengan pesan moral yang hendak disampaikan pengarang (secara implisit). Pesan (yang ditangkap anak-anak) ini mungkin saja negatif atau positif. Oleh karena itu, pesan harus diharfiahkan (eksplisit) karena benar atau salah pesan yang didapatkan siswa, itu adalah kebenaran baginya.

Fabel mempunyai peran untuk mengakomodasi pendidikan karakter secara menyeluruh. Dikemukakan di awal bahwa teks-teks bermuatan karakter/moral masih menjadi primadona dalam penyampaian pendidikan karakter. Selain itu, fabel juga bisa mengakomodasi penelitian yang dilakukan oleh Narvaez (2002:155) tentang pesan yang ditangkap dari cerita moral. Ada beberapa keunggulan fabel yang akan dibahas sebagai berikut.

Fabel merupakan primadona teks cerita yang digunakan untuk pembelajaran karakter/moral pada anak. Jika dibandingkan dengan karya sastra lain, novel, cerpen, atau puisi, fabel lebih dipilih untuk digunakan dalam pembelajaran karakter terutama pada anak-anak. Hal ini sesuai dengan pandangan Aristotelian dengan fokus pada pengembangan perilaku mulia melalui literatur yang mengandung tema-tema moral (Bennet dalam Leming 2014:199). Maka dari itu fabel jelas mampu digunakan sebagai sarana pendidikan karakter. Pendapat ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Henderson (2001). Henderson (2001) menyatakan favel dapat menjadi sarana penyamai moral yang menyenangkan. Anggapan bahwa proses

pendidikan moral itu membosankan dapat diatasi oleh fabel.

Tidak hanya itu, struktur dalam fabel juga mampu menjawab keraguan Narvaez (2002:155) tentang ketersampaian pesan dalam cerita. Dalam fabel terdapat empat struktur baku, yaitu orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Pada teks-teks naratif lain, struktur teks hanya sampai pada resolusi, sedangkan pada teks fabel struktur teks sampai pada koda. Inilah yang membedakan teks fabel dengan teks naratif lainnya. Fungsi koda sangat penting untuk pembentukan karakter. Koda adalah bagian fabel yang terdapat pesan moral yang ditulis secara harfiah. Artinya siswa mampu membaca pesan moral apa yang diharapkan penulis. Ini dapat menghindari kesalahan tafsir pada anak-anak. Misalnya seperti ini. Pada cerita Kancil dan Buaya, siswa mungkin saja mengartikan bahwa “menipu itu dihalkkan” padahal bukan itu pesan yang hendak disampaikan pengarang. Oleh karena itu diperlukan koda agar tidak terjadi kesalahan tafsir pada anak-anak.

Koda mampu menumbuhkan kepekaan moral. Kepekaan moral adalah rasa sensitif terhadap pesan moral yang didapatkan dari cerita. Jadi apapun ceritanya, jika seseorang sudah mempunyai kepekaan moral, ia akan menafsirkan cerita tersebut sebagai cerita bermoral. Karena pada dasarnya “setiap cerita mengandung kepekaan moral, pertimbangan moral, motivasi moral, dan karakter moral” (Narvaez 2002:163). Ini serupa dengan pendapat Koc (2004) yang menyatakan bahwa sastra anak mampu digunakan sebagai sarana pendidikan karakter/moral.

Tidak hanya itu, nilai karakter/moral yang sudah dipahami harus dikuatkan lagi. Salah satu penguatan karakter/moral dapat menggunakan kegiatan memproduksi fabel. Dalam konteks ini memproduksi fabel diartikan sebagai kegiatan menyampaikan nilai karakter/moral dalam bentuk fabel baik tertulis maupun secara lisan. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan perpaduan antara teori

menulis kreatif dan pendekatan *Content and Language Integrated Learning* (CLIL).

Paduan kedua teori ini menghasilkan formula yang cukup efektif untuk menanamkan nilai karakter/moral kepada siswa. Paduan teori ini menggabungkan menyatukan antara preparasi dengan *content*, inkubasi dengan *culture*, iluminasi dengan *cognition*, dan verifikasi dengan *communication*. Sistematika paduan teori ini telah diwujudkan dalam buku pengayaan memproduksi teks cerita fabel untuk siswa SMP. Ditegaskan lagi dalam subbab ini bahwa produk penelitian ini tidak hanya sebatas memberi pengetahuan tentang fabel kepada siswa, tetapi juga memandu siswa memproduksi fabel. Ini sejalan dengan pendekatan CLIL (Content and Language Integrated Learning) yaitu belajar dengan bahasa dan belajar menggunakan bahasa. Artinya siswa tidak hanya belajar tentang materi dan muatan, tetapi siswa juga belajar mengomunikasikan hasil belajarnya melalui bahasa (dalam konteks ini fabel). Dengan seperti ini siswa mendapat umpan balik yang bermakna kepada dirinya. Fakta ini telah dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Tharinger (2008). Tharinger menyimpulkan penelitiannya bahwa fabel dapat digunakan sebagai umpan balik pendidikan moral kepada siswa. Fabel buatan siswa merupakan refleksi diri yang dapat memberikan umpan balik tanpa menggurui.

Muatan nilai budaya menjadi pilihan utama dalam buku pengayaan memproduksi teks cerita fabel. Pemilihan nilai budaya ini sesuai dengan anggapan bahwa pendidikan karakter/moral tidak bisa dilepaskan dari kebudayaan. Manusia dapat dikatakan makhluk bermoral hanya karena mereka makhluk sosial. Artinya yang menentukan hal tersebut berkarakter/bermoral adalah masyarakat (Durkheim 1925 dalam Snarey 2014:79).

Berdasarkan uraian tersebut peran penelitian pengembangan buku pengayaan memproduksi teks cerita fabel bermuatan nilai untuk siswa SMP sangat penting guna menanamkan nilai karakter/moral pada siswa.

Tidak hanya menanamkan nilai budaya saja, tetapi siswa juga dilatih untuk mampu menyampaikan nilai budaya untuk orang lain melalui bentuk penyajian teks yang sempurna yaitu fabel. Oleh karena itu implikasi pengembangan buku pengayaan memproduksi teks cerita fabel bermuatan nilai budaya sangat besar terhadap pendidikan karakter/moral di Indonesia.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan pada bagian terdahulu dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut.

Berdasarkan data hasil analisis kebutuhan dinyatakan bahwa siswa dan guru membutuhkan buku pengayaan memproduksi teks cerita fabel bermuatan nilai budaya untuk siswa SMP.

Hasil analisis data kebutuhan dirumuskan dalam prinsip-prinsip pengembangan buku pengayaan memproduksi fabel bermuatan nilai budaya untuk siswa SMP. Prinsip-prinsip pengembangan buku meliputi prinsip kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan kegrafikaan, dan kelayakan bahasa.

Uji keefektifan buku pengayaan memproduksi fabel bermuatan nilai budaya untuk siswa SMP dilakukan dengan *pretest-postes one group*. Berdasarkan hasil analisis data *pretest-postes* dinyatakan bahwa buku pengayaan memproduksi fabel bermuatan nilai budaya untuk siswa SMP efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

Sitepu, B.P. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: Rosdakarya.

- Abidin. Y. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Soetarno. 1982. *Peristiwa Sastra Melayu Lama*. Surakarta:Widya Duta.
- Koentjarningrat. 2004. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Abidin. Y. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Endraswara, Suwandi. 2013. *Pendidikan Karakter dalam Folklore Konsep Bentuk dan Model*. Jogjakarta: Pustaka Rumah Suluh.
- Henderson, Arnold Clayton (2001) "Having Fun with the Moralities: Henryson's Fables and Late-Medieval Fable Innovation," *Studies in Scottish Literature*: Vol. 32: Iss. 1. Hlm. 66-87.
- Koentjarningrat. 2004. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. *Memilih Menyusun dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Narvaez, Darcia. 2001. "Moral Text Comprehension: Implications for Education And Research". University of Notre Dame, USA: *Journal of Moral Education*, Vol. 30, No. 1. Hlm 43-54.
- Sitepu, Henny Supolo. 2013. "Kurikulum 2013 dan Pembentukan Karakter Anak Bangsa". Dalam Indratno. (Ed). *Menyambut Kurikulum 2013*. Jakarta: Kompas. Hlm. 188.
- Snarey, Jhon dan Peter Samuelson. 2014. "Pendidikan Moral dalam Tradisi Perkembangan Kognisi: Ide-ide Revolusioner Lawrence Kohlberg". *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*. Bandung: Nusamedia.
- Soetarno. 1982. *Peristiwa Sastra Melayu Lama*. Surakarta:Widya Duta.
- Tharinger, Deborah J. 2008. "Providing Psychological Assesment Feedback to Children Trough Individualized Fables" *Profesional Psychology: Research anda Practice*: Vol. 39. No. 6. Hlm. 610-618.